



UPAYA PENCEGAHAN GIGITAN HEWAN PENULAR RABIES

Indah Dwi Rahayu*, Rinta Nuryani, Uji Kawuryan

Program Studi S1 ilmu Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: indah@stikmuhptk.ac.id

ABSTRACT

Background: Rabies is an acute viral infection that attacks the central nervous system and is almost always fatal. It is one of the deadliest zoonotic diseases, making prevention the primary strategy to avoid its severe consequences. Effective prevention requires a good level of public knowledge. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the level of public knowledge and efforts to prevent bites from rabies-transmitting animals (GHPR) in the working area of UPT. Singkawang Timur I Public Health Center. **Methods:** The research method used is correlational analytic with a cross-sectional approach. The population consisted of residents of Nyarumkop Village who own rabies-transmitting animals, with a sample of 160 respondents selected through purposive sampling. The research instrument was a validated and reliable questionnaire consisting of 25 questions on knowledge and preventive actions.

Results: The results, analyzed using the Spearman rank test, showed a *p*-value of 0.000 (*p* < 0.05) with a correlation coefficient of 0.645, indicating a strong and positive relationship. This means that the higher the level of knowledge among the community, the greater the preventive efforts against rabies-transmitting animal bites. **Conclusion:** In conclusion, there is a significant relationship between the level of public knowledge and the prevention efforts of rabies-transmitting animal bites in the working area of UPT. Singkawang Timur I Public Health Center.

Keywords: Rabies; Rabies Knowledge; Rabies Prevention.

ABSTRAK

Latar belakang: Rabies atau penyakit anjing gila merupakan infeksi virus akut yang menyerang sistem saraf pusat dan hampir selalu berujung pada kematian. Penyakit ini termasuk zoonosis yang sangat mematikan, sehingga pencegahan menjadi langkah utama untuk menghindari dampak fatalnya. Pencegahan efektif membutuhkan pengetahuan yang baik dari masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I. **Metode:** Metode yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah warga Kelurahan Nyarumkop yang memelihara Hewan Penular Rabies, dengan sampel sebanyak 160 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan tindakan pencegahan dengan 25 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. **Hasil:** Hasil analisis menggunakan uji Spearman rank menunjukkan nilai *p* = 0,000 (*p* < 0,05) dengan koefisien korelasi 0,645 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi pengetahuan masyarakat, semakin tinggi pula upaya pencegahan GHPR yang dilakukan. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan GHPR di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I

Kata kunci: Pengetahuan Rabies; Pencegahan Rabies; Rabies.

PENDAHULUAN

Rabies atau penyakit anjing gila, dikenal juga dengan nama *Lyssa* (Inggris), *Rage* (Perancis), dan *Tolwut* (Jerman), adalah infeksi viral akut pada susunan syaraf yang ditandai dengan kelumpuhan yang progresif dan berakhir dengan kematian. Penyakit ini adalah zoonosis yang menyerang hewan berdarah panas dan manusia. Secara umum, anjing merupakan hewan penular terpenting di kasus rabies pada manusia. Manusia biasanya tertular melalui gigitan hewan terinfeksi (WHO, 2018).

Rabies pada manusia terjadi melalui gigitan hewan penular rabies yang terinfeksi rabies, jilatan pada kulit yang lecet, cakaran, selaput lendir mulut, hidung, mata, anus dan genitalia terutama oleh anjing (98%), kera/monyet dan kucing (Kemenkes RI, 2014). Sebagian besar negara maju telah memberantas rabies dari populasi anjing domestik (Coleman et al., 2004). Namun, di sebagian besar negara berkembang, rabies tidak terkontrol dengan baik dan tetap menjadi endemik pada populasi anjing domestik (Coleman et al., 2004). Rabies diperkirakan menyebabkan 59.000 kematian manusia setiap tahun lebih dari 150 negara, dengan 95% kasus terjadi di Afrika dan Asia (WHO, 2018). Beban penyakit rabies diketahui banyak pada populasi pedesaan yang miskin, dengan sekitar setengah kasus diderita oleh anak-anak di bawah 15 tahun (WHO, 2018).

Berdasarkan data 5 tahun (2011 – 2015) terlihat bahwa rata-rata kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia yaitu sebanyak 78.413, dengan 131 kematian (Kemenkes RI, 2016). Kasus kematian terjadi diakibatkan oleh keterlambatan ke sarana pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan penatalaksanaan kasus GHPR (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2019, angka ini meningkat menjadi 100.826 kasus gigitan, sedangkan pada tahun 2020 (hingga Agustus), telah dilaporkan terjadi 24.745 gigitan binatang penular rabies (WHO, 2020).

Saat ini terdapat sembilan provinsi di Indonesia dinyatakan sebagai daerah bebas

rabies, sedangkan sebanyak 24 provinsi lainnya masih endemis. Dari 9 provinsi tersebut, sebanyak lima provinsi di antaranya bebas historis (Bangka Belitung, Kepulauan Riau, NTB, Papua Barat, dan Papua), dan kemudian 4 provinsi lainnya dinyatakan bebas rabies (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan DKI Jakarta) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data kumulatif dari Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 terdapat 2478 kasus GHPR, dan *Lyssa Rabies Positif* sebanyak 8 kasus, yaitu 1 kasus di Kabupaten Ketapang, 2 kasus di Kabupaten Sintang, 2 kasus di Kabupaten Bengkayang, 2 kasus di Kabupaten Sanggau, dan 1 kasus di Kabupaten Sambas. Kota Singkawang adalah salah satu kota yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Kota Singkawang masuk urutan ke tujuh tingginya kasus GHPR se Kalimantan Barat setelah kota/ kabupaten Landak, Bengkayang, Sanggau, Sekadau, Sintang, dan Ketapang. Kota Singkawang memiliki 10 Puskesmas, yaitu 3 Puskesmas dengan fasilitas Rawat Inap dan 7 Puskesmas Non Rawat Inap. UPT. Puskesmas Singkawang Timur I adalah salah satu Puskesmas yang memiliki fasilitas rawat inap dengan 3 wilayah kerja, yaitu Kelurahan Pajintan, Kelurahan Sanggau Kulor, dan Kelurahan Nyarumkop.

Berdasarkan hasil pra survei yang penulis lakukan, pada tahun 2021 terdapat 241 kasus gigitan hewan penular Rabies di Kota Singkawang, 118 kasus gigitan anjing merupakan kasus yang dilaporkan dari UPT Puskesmas Singkawang Timur I selama bulan Januari s/d Desember 2021 baik itu yang berasal dari dalam wilayah maupun luar wilayah. Dari 118 kasus gigitan anjing selama tahun 2021, sebanyak 2 kasus kematian dinyatakan positif rabies berdasarkan dari gejala klinis pasien. Kedua kasus rabies terjadi di Kelurahan Nyarumkop dan Pajintan, 1 kasus kematian akibat rabies dialami oleh laki-laki berusia 58 tahun asal Kelurahan Nyarumkop pada bulan Februari 2021 dan 1 kasus kematian akibat rabies juga dialami oleh laki-laki berusia 41 tahun asal Kelurahan

Pajintan pada bulan November 2021. (Data Surveilans GHPR UPT. Puskesmas Singkawang Timur I, 2021). Pada tahun 2022 (Januari – Juli) terdapat 209 kasus gigitan hewan penular rabies di Kota Singkawang yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota Singkawang. Berdasarkan data kasus gigitan hewan penular rabies (Januari–September 2022) di UPT. Puskesmas Singkawang Timur I terdapat 75 kasus yang dilaporkan, yaitu 57 kasus gigitan hewan penular rabies yang berasal dari dalam wilayah dan 18 kasus gigitan hewan penular rabies yang berasal dari luar wilayah sudah di tangani oleh petugas UPT Puskesmas Singkawang Timur I.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang datang ke Puskesmas pasca tergigit hewan penular rabies dan didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa itu penyakit rabies dan bagaimana perilaku pencegahan serta penatalaksanannya.

Adanya kasus kematian akibat rabies di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Timur I menunjukkan adanya keterlambatan dalam penanganan karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui tentang penanganan awal GHPR, seperti pencucian luka dan pemberian vaksin anti rabies.

Berdasarkan fenomena Tingginya kasus GHPR di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I sejak tahun 2021 hingga 2022 yang harus segera di tindak lanjuti serta masih banyaknya masyarakat yang memelihara anjing tetapi tidak pernah memberikan vaksinasi pada hewan peliharaannya, dan banyaknya anjing liar yang berada di tiga kelurahan di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I, yaitu di Kelurahan Pajintan, Kelurahan Sanggau Kulor, dan Kelurahan Nyarumkop. Masih banyaknya pengetahuan masyarakat yang kurang tentang upaya penanganan kasus GHPR, serta banyaknya kasus GHPR yang tidak dilaporkan kepada petugas UPT. Puskesmas Singkawang Timur I, yang berakibat telatnya penanganan kasus GHPR di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I, hingga adanya kasus

kematian. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang telah disampaikan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan gigitan hewan penular rabies masih dominan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan GHPR di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Studi analitik korelasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independen dan dependen. Analisis univariat dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berupa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, variabel pengetahuan masyarakat dan variabel upaya pencegahan GHPR. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya GHPR adalah dengan menggunakan uji statistik *Spearman rank* digunakan untuk menentukan hubungan dua gejala yang keduanya merupakan gejala ordinal.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 160 responden untuk satu kelurahan yang ada di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I yaitu kelurahan Nyarumkop sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Prosedur penelitian dimulai dengan proses perijinan dari Rektor Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat kepada Kepala UPT. Puskesmas Singkawang Timur I, kemudian setelah mendapatkan ijin penelitian kemudian peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam penelitian.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner untuk melihat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan GHPR yang terdiri dari 3 bagian yaitu Kuesioner A untuk mengetahui karakteristik responden meliputi data Responden dengan

3 pertanyaan dalam bentuk check list yang memuat tentang umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kuesioner B untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat yang akan diisi oleh responden sebanyak 15 pertanyaan. Kuesioner C untuk menilai masyarakat terhadap pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies yang akan diisi oleh responden terdiri dari 10 pertanyaan dalam bentuk check list menggunakan skala Guttman (ya/tidak) jika benar mendapat nilai skor 1 dan jika salah mendapat nilai skor 0.

HASIL

Analisa Bivariat

Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Pendidikan. Karakteristik responden dalam penelitian ini di distribusikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, jenis kelamin, dan pendidikan Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I Tahun 2022 (n=160)

Karakteristik	f	%
Umur		
Remaja (16-25)	2	1,3
Dewasa (26-45)	38	23,8
Lansia (46-63)	120	75,0
Jenis kelamin		
Laki-Laki	29	18,1
Perempuan	131	81,9
Tingkat pendidikan		
Tidak Tamat SD	3	1,9
SD	47	29,4
SMP	20	12,5
SMA	68	42,5
Perguruan Tinggi	22	13,8
Total	160	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur mayoritas responden adalah lansia (46-63 tahun) sebanyak 120 (75 %), jenis kelamin perempuan sebanyak 131 responden (81,9 %), dan sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 68 (42,5 %) responden.

Pengetahuan tentang GHPR

Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan responden tentang GHPR seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang GHPR (n=160)

Pengetahuan	f	%
Kurang Baik	78	48,8
Baik	82	51,3
Total	160	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 82 responden (51,3%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 78 responden (48,8%).

Pencegahan GHPR

Distribusi responden berdasarkan Pencegahan responden Tentang Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Upaya pencegahan GHPR (n=160)

Pencegahan	f	%
Kurang Baik	80	50,0
Baik	80	50,0
Total	160	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran pencegahan baik sebanyak 80 responden (50%) dan gambaran pencegahan kurang baik sebanyak 80 responden (50%).

Hubungan pengetahuan dengan pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR)

Distribusi responden berdasarkan hubungan pengetahuan dengan pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) seperti terlihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan GHPR (n=160)

Variabel	Pengetahuan	Pencegahan
Pengetahuan	1,000	0,645
Sig. (2-tailed)	–	0,000
N	160	160
Pencegahan	0,645	1,000
Sig. (2-tailed)	0,000	–
N	160	160

Tabel diatas menggunakan *spearman rank* diperoleh *p value* sebesar 0,000 (*p* < 0,05) dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,645, artinya kekuatan korelasi (*r*) bersifat kuat dengan arah korelasi positif

menunjukkan hubungan yang searah artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat pencegahan masyarakat terhadap Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata) (Notoadmodjo, 2014).

Pencegahan adalah tindakan aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Pencegahan rabies adalah tindakan dengan mengurangi resiko terpapar dengan hewan yang terinfeksi virus rabies. Rabies disebabkan oleh virus dari genus Lyssavirus yang termasuk dalam famili Rhabdoviridae (Bano et al., 2016). Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan judul penelitian, membuat penelitian, menentukan tempat penelitian, membuat instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik yaitu pengetahuan baik sebanyak 82 responden (51,3 %), sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 78 responden (48,8 %). Untuk tindakan pencegahan baik sebanyak 80 responden (50%) dan pencegahan kurang baik sebanyak 80 responden. Dalam hal ini pencegahan baik dan kurang baik masih

berimbang, yang artinya masih diperlukannya intervensi lanjut agar pencegahan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erick Hoetama yang berjudul Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, 2014. Dari 278 responden, di dapatkan hasil sebesar 65,8% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 34,2% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Untuk sikap didapatkan hasil sebesar 18,3% responden yang memiliki tingkat sikap kurang baik dan 81,7% responden memiliki tingkat sikap cukup baik. Sedangkan untuk tingkat perilaku sebesar 53,2% responden kurang dan 46,8% responden cukup. Terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap rabies. Selain itu, responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan yaitu partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah partisipasi responden dalam program pencegahan rabies. Begitu juga pendapat Andersen yang dikutip Notoatmodjo (2010), yang mengatakan bahwa pengetahuan sedikit banyak akan memengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian berdasarkan analisis karakteristik responden berdasarkan umur, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori usia remaja (16-25 tahun) sebesar 1,3 %, kategori usia dewasa (26-45 tahun) sebesar 23,8 %. Sedangkan kategori usia lansia (46 -63 tahun) sebanyak 75% dari total sampel 160 responden. Dari data

tersebut mayoritas responden adalah kategori usia lansia (46 -63 tahun). Kelompok usia ini kebanyakan sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan khususnya tentang kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR).

Hasil penelitian berdasarkan analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin wanita sebanyak 110 responden (79,7 %) sedangkan responden laki-laki sebanyak 28 responden (20,3 %). Hal ini dikarenakan pada saat dilakukan penelitian hampir semua laki-laki tidak berada dirumah karena sedang beraktifitas di luar rumah (bekerja), sedangkan perempuan sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang menjaga anak-anak dan cucu-cucunya dan yang paling sering berinteraksi langsung dengan hewan penular rabies (HPR) khususnya anjing yang menjadi hewan peliharaan yang dijadikan sebagai penjaga rumah atau kebun mereka.

Hasil penelitian berdasarkan analisis tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 68 responden (42,5 %), SD sebanyak 47 responden (29,4 %), Perguruan Tinggi sebanyak 22 responden (13,8 %), SLTP sebanyak 20 responden (12,5 %). Dari hasil data ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir berpengaruh terhadap hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Hasil dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I atau sebaliknya. Berdasarkan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan *spearman rank* diperoleh *p value* sebesar 0,000 (*p* < 0,05) dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,645, artinya kekuatan korelasi (*r*) bersifat kuat dengan arah korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan semakin tinggi pula

tingkat pencegahan masyarakat terhadap Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Maka dapat disimpulkan penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manoi Evart Simon yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. Berdasarkan hasil analisa *Chi- Square* diperoleh nilai *p* untuk hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan adalah *p* = 0,001 dan nilai *p* untuk hubungan sikap dengan perilaku pencegahan adalah *p* = 0,008 dengan tingkat kemaknaan *p* = < 0,05, ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan penyakit rabies.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Armawati Abidin, Anas Budi, 2020 dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur, menunjukkan bahwa dari 390 (100%) responden. Responden yang pengetahuan baik dan tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 323 (82,8%) responden. Responden yang pengetahuan baik dan tindakan pencegahan rabies kurang sebanyak 28 (7,2%) responden. Responden yang pengetahuan kurang dan tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 24(6,2%), dan responden yang pengetahuan kurang dan tindakan pencegahan rabies kurang sebanyak 15 (3,8%) responden. Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dengan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh hasil *p-value* = 0,000, pada tingkat kepercayaan 95% atau α = 0,05. Oleh karena *p-value* < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada

masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020.

Dari beberapa penelitian yang peneliti jadikan referensi dalam penelitian ini, semua hasil penelitian memiliki hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dengan pencegahan di tinjau dari karakteristik umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang menjadi faktor pendukung utama tentang hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Penelitian ini boleh disimpulkan berhasil dengan bukti nyata bahwa pengetahuan dan upaya pencegahan merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan mempengaruhi.

Sebagai penutup dalam pembahasan hasil penelitian ini bahwa penelitian hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I terbukti berhasil dengan nilai p - value = 0.000, dengan nilai p -value < 0.05, maka hipotesis penelitian terbukti Ha diterima yang bermakna “ Adanya Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I ”

KESIMPULAN

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank* diperoleh p value : 0,000 < 0,05 maka Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Singkawang Timur I.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar UPT Puskesmas Singkawang Timur I

meningkatkan upaya edukasi kepada masyarakat mengenai rabies, khususnya terkait tindakan pencegahan. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang mudah dipahami. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam memperoleh informasi dan mengikuti program-program kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Armawati Abidin, Anas Budi. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardilasunu Wicaksono, Abdul Zahid Ilyas , Etih Sudarnika , Denny Widaya Lukman , Yusuf Ridwan. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., & Suryana, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Budiman. (2013). *Kapita Seleksi Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia. (2016). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta
- Dharma, K. K., (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil Penelitian* (Edisi revi). Jakarta : Trans Info Media, CV.

- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2012). Penyakit Rabies di Bali. <https://balimandara.co.id/penyakitrabies /html>.
- Herlinae, Yemima, Jowan Roda'i. (2013) Hubungan Pengetahuan Masyarakat Pemelihara Anjing Tentang Bahaya Rabies Terhadap Partisipasi Pencegahan. <http://studianalitikkorelasirepository.polt ekkes-denpasar.ac.id>.
- Hidayat, A. A. , (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Hari Rabies Sedunia. <https://www.depkes.go.id/index.php/berita/pressm-release/1221-hari-rabies-sedunia-2010.html>
- Lapau, B. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi , Tesis, dan Disertai (2nd ed.)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ni Kadek Ayu Septiani . (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mentari O. Pangkey , John Kekenus, Joy.A.M.Rattu. (2014) . Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Rabies di Desa Koha Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono & Puspandhani, M.E. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saidah Fatimah Sari Simanjuntak,. (2021). Analisis Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 : studi epidemiologi spatio-temporal.
- World Health Organization (WHO). (2014). Global Status Report on Noncommunicable Diseases. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/813-tahun-2019-kementan-tingkatkan-prioritas-bali-bebas-rabies>.
- World Health Organization (WHO). (2014). Tentang Imunisasi Rabies – Perbaruan 2018.
- Wikipedia. Rabies. (2012). <https://wikipedia.com/rabies/html> (akses: 18 Maret 2012). https://wikipedia.org/wiki/Domain_pendidikan diakses,2022